

# **PENERAPAN IMBALAN DAN KONSEKUENSI BERBASIS DEMOKRASI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR KUPANG [THE IMPLEMENTATION OF DEMOCRATIC-BASED REWARDS AND CONSEQUENCES TO IMPROVE DISCIPLINE OF GRADE 3 ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN KUPANG]**

**Ester Margareth Wagiu**

Sekolah Dian Harapan Makassar, Sulawesi Selatan  
[estermargareth@gmail.com](mailto:estermargareth@gmail.com)

**Dylmoon Hidayat**

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten  
[dylmoon.hidayat@uph.edu](mailto:dylmoon.hidayat@uph.edu)

## **Abstract**

The problem of discipline is an issue that is considered common in the classroom setting. The researcher found that the lack of discipline in some students in a grade 3 elementary school in Kupang made the atmosphere in the classroom uncomfortable and not conducive to learning. The researcher's aim was to integrate democratic-based rewards and consequences into the discipline process. Classroom Action Research was used with 4 students as the subjects. The study implemented in three cycles from October 16, 2017, to November 1, 2017. The instruments that were used in continuing to the next cycle were students' activities and observation; other instruments were observation of the method's implementation, mentor's interview, and students' questionnaires. The

result of the research showed improved changes to student discipline from cycle one to cycle three.

**Keywords:** Classroom Management, Discipline, Reward and Consequences, Democracy

### **Abstrak**

Masalah disiplin di dalam kelas adalah suatu kebiasaan yang sudah dianggap umum terjadi di dalam kelas. Pada saat mengajar peneliti menemukan masalah kurangnya disiplin pada beberapa siswa di kelas 3 sekolah dasar Kupang yang menjadikan kelas tidak nyaman dan tidak kondusif untuk dilaksanakan pembelajaran. Peneliti bertujuan untuk memadukan antara demokrasi, imbalan dan konsekuensi dalam proses pendisiplinan. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan 4 orang siswa sebagai subyek. Penelitian ini dilaksanakan sampai tiga siklus dari tanggal 16 Oktober 2017 sampai dengan 1 November 2017. Instrumen yang digunakan untuk melanjutkan siklus adalah lembar observasi aktivitas siswa dan instrumen lainnya adalah lembar observasi penerapan metode, wawancara mentor dan angket siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perubahan kedisiplinan yang lebih baik pada siswa dari siklus satu hingga siklus ke tiga.

**Kata Kunci:** Manajemen Kelas, Disiplin, Imbalan dan Konsekuensi, Demokrasi

### **Pendahuluan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama masa penelitian berlangsung, peneliti menemukan beberapa siswa sulit untuk mengikuti instruksi, peraturan dan prosedur di kelas. Sehingga kelas akhirnya menjadi gaduh yang kemudian menghambat kegiatan belajar, hal ini dirasakan siswa dan guru ketika pembelajaran berlangsung dan

dibuktikan pada saat guru harus mengulangi instruksi beberapa kali agar siswa dapat mendengarkan. Melalui observasi peneliti mencoba mengkaji alasan yang membuat siswa kurang menaati peraturan dan prosedur di dalam kelas. Indikasi yang dimaksudkan adalah seperti siswa berteriak di dalam, berjalan-jalan di kelas, mengganggu teman dan juga membuat kegaduhan. Peneliti percaya bahwa semua membutuhkan proses dalam mengajar, belajar ataupun membentuk suatu kebiasaan yang dapat menjadi manfaat bagi siswa di kehidupan mereka sepanjang masa dan penerapan disiplin tidak hanya dapat dilakukan dalam semalam saja, tetapi dilakukan secara berulang-ulang secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka (Gunarsa & Gunarsa, 2008, hal. 87). Penerapan metode imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi kemudian diambil dan diharapkan dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa.

### **Kedisiplinan**

Disiplin adalah perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya tanpa mengganggu kenyamanan orang lain dan perilaku taat pada peraturan khususnya pada saat di lingkungan sekolah. Menurut Wong & Wong (2009, hal. 175) masalah disiplin muncul dikarenakan guru telah gagal dalam mengajarkan prosedur, oleh karena itu prosedur maupun aturan harus ditegaskan kepada siswa agar mereka mengingat batasan-batasan yang harus mereka taati dan mengerti selama mereka berada di sekolah. Tu'u (2004, hal. 93) menekankan pentingnya disiplin dalam pembelajaran karena merupakan factor yang penting. Disiplin juga dapat mempengaruhi prestasi belajar (Khafid & Suroso, 2007).

Pendisiplinan dalam pendidikan Kristen diperlukan agar kita dapat membantu mengarahkan siswa kita ke arah yang benar, dan agar siswa kita tidak tersesat karena sebagaimana kita ketahui bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa dan sebagai guru yang telah percaya kepada Kristus maka sudah tugas kita untuk membimbing mereka dalam mengambil keputusan (Palawi, Zendrato, & Sitompul, 2016). Manusia memiliki kehendak bebas, namun karena keberdosaan ini manusia cenderung untuk memilih melakukan tindakan yang tidak menyenangkan di hadapan Allah dan manusia perlu untuk dipulihkan melalui pengenalan kepada Allah. Sebagai seorang guru kristen, kita memiliki tugas sebagai fasilitator dan juga pengembala yang berarti menuntun kembali kepada

Allah melalui pembelajaran di sekolah maupun setiap tindakan kita yang membantu siswa.

Indikator disiplin yang digunakan sebagai standar keberhasilan adalah siswa mengikuti prosedur di dalam kelas dengan baik, siswa mengikuti instruksi guru dengan baik, siswa tidak membuat kegaduhan selama pembelajaran berlangsung.

### **Imbalan dan Konsekuensi Berbasis Demokrasi**

Peneliti kemudian mencoba mencari solusi dengan cara menggunakan penerapan manajemen kelas imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi dengan harapan agar siswa dapat memaknai nilai dari kebebasan dalam berpendapat dan mereka menyadari bahwa peraturan ataupun prosedur yang diberlakukan memang mengikat tetapi tidak mengekang siswa sehingga siswa dapat belajar menghargai (Koesoema, 2007, hal. 232). Tindakan imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi ini adalah tindakan yang diharapkan agar dapat memberikan kenyamanan dan menerapkan kedisiplinan dalam ruang kelas. Hubungan antara Imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi adalah kegiatan siswa dan guru melakukan suatu kesepakatan bersama melalui diskusi yang dilakukan untuk mendapatkan hasil bahwa apapun isi dari keputusan itu adalah berasal dari siswa dan untuk siswa agar dapat mematuhi suatu aturan di dalam kelas, termasuk mendiskusikan apa konsekuensi dan imbalannya. Penerapan peraturan yang dimengerti siswa juga dapat membuat siswa lebih disiplin, karena jika siswa mengerti dan tahu jelas dengan apa yang sedang disepakati maka tingkat untuk keberhasilan metode bisa diperkirakan berhasil. Tentu saja dalam menerapkan imbalan dan konsekuensi tetap perpegang pada landasan alkitabiah, karena dalam pendidikan Kristen yang benar, setiap tindakan guru adalah menjadi role model atau contoh kualitas Alkitab (Kristiana, Winardi, & Hidayat, 2017)

Penelitian ini dilaksanakan pada September – Desember 2017 bertempat di salah satu Sekolah Dasar di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan jumlah subjek penelitian sebanyak empat orang siswa. Pemilihan subyek didasarkan atas observasi kelas selama beberapa kali guru mengajar. Keempat siswa inilah yang sering tidak memenuhi indikator kedisiplinan dan menjadi pemancing keributan di dalam kelas sehingga mengganggu kenyamanan belajar siswa yang lain.

## Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau disingkat sebagai PTK. Penelitian tindakan kelas juga dikenal sebagai penelitian yang bersifat reflektif atau dapat berubah sehingga pada pelaksanaannya peneliti dapat meningkatkan dan memantapkan tindakan yang diterapkan di dalam kelas berulang-ulang sampai dapat memperbaiki masalah yang ada (Arikunto, Suharjono, & Supardi, 2012, hal. 7). Penelitian ini kemudian menjadi latihan bagi guru untuk menjadi semakin dituntut kreatif dan kritis dalam menghadapi masalah yang ada di dalam kelas, yang kemudian akan membantu guru dalam menghadapi masalah di kelas. Selain itu penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang sengaja diberikan perlakuan untuk dapat meningkatkan kualitas belajar siswa ataupun menuntaskan masalah yang ditemui (Trianto, 2011, hal. 16). Maka dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang paling cocok digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Penelitian tindakan kelas diketahui memiliki beberapa model dan peneliti memilih menggunakan model siklus dari Kemmis dan Mc. Taggart, model ini adalah hasil adopsi model PTK Lewin (Karwati & Priansa, 2015, hal. 308). Dijelaskan juga bahwa sebenarnya model ini mirip dengan model PTK Lewin yang memiliki komponen perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi tetapi pada saat melaksanakan tindakan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan (Trianto, 2011, hal. 30). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa Lembar Observasi, Wawancara Mentor dan Angket Siswa (questionnaire), pengumpulan data yang digunakan menggunakan beberapa instrumen dengan beberapa sumber berbeda yang kemudian digunakan untuk triangulasi. Penelitian ini dalam melihat tingkat keberhasilan melalui indikator dan penilaian secara profesional oleh peneliti atau disebut juga sebagai Professional Judgment dan dalam perhitungan rumus menggunakan rumus dari Trianto sebagai berikut:

$$\text{Persentase siswa} = A/B \times 100\%$$

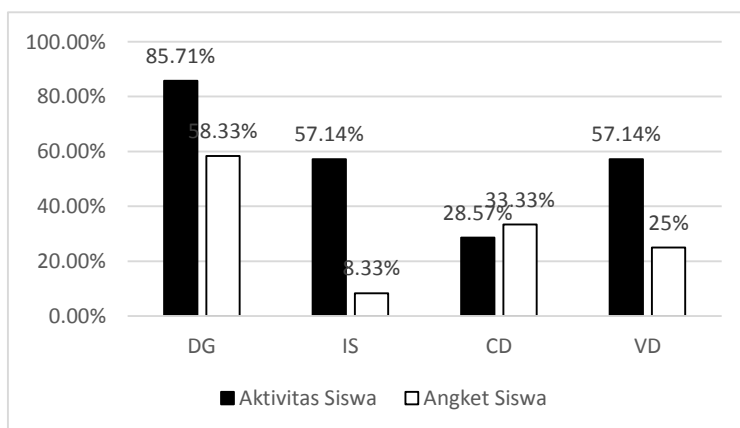
A: Proporsi jawaban siswa

B: Jumlah pertanyaan/pernyataan

## Hasil dan Pembahasan

### Siklus 1

Pada pertemuan siklus 1 peneliti telah melaksanakan pembelajaran dan telah menjalankan langkah-langkah penerapan metode demokrasi dengan ketuntasan penyelesaian metode 81%. Pernyataan guru menempelkan peraturan hasil diskusi memang belum dilaksanakan oleh peneliti, namun menggantinya dengan menuliskan peraturan tersebut di papan tulis sebagai pengingat. Siklus satu dilaksanakan setelah siswa kembali dari liburannya dan beberapa kebiasaan yang di sekolah dilupakan dan kemudian kembali membawa kebiasaan lama, namun tidak menutup kemungkinan juga apabila siswa ternyata malah semakin mendengarkan karena diberikan nasihat oleh orang tuanya dari rumah. Penilaian keberhasilan siswa tidak mengambil rata-rata siswa tetapi perindividu siswa dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda setiap siswanya.



Gambar 1. Indikator Kedisiplinan Siklus 1

Melalui tabel yang diberikan maka hasilnya adalah diketahui bahwa Siswa DG telah memenuhi indikator kedisiplinan dan meraih 85.71% pada siklus 1, pemenuhan standar indikator ini pun diakui oleh siswa karena siswa dianggap telah mengerti sebanyak 58.33% mengenai peraturan di kelas melalui pernyataan siswa yang terekam dalam angket siswa. Selanjutnya adalah siswa IS, ia memenuhi 57.14% dari 100% atau minimal 75% menurut konversi nilai yang dituliskan Tampubolon (2014, hal. 35), namun hasil dari angket siswa IS mengakui dirinya hanya 8.33%

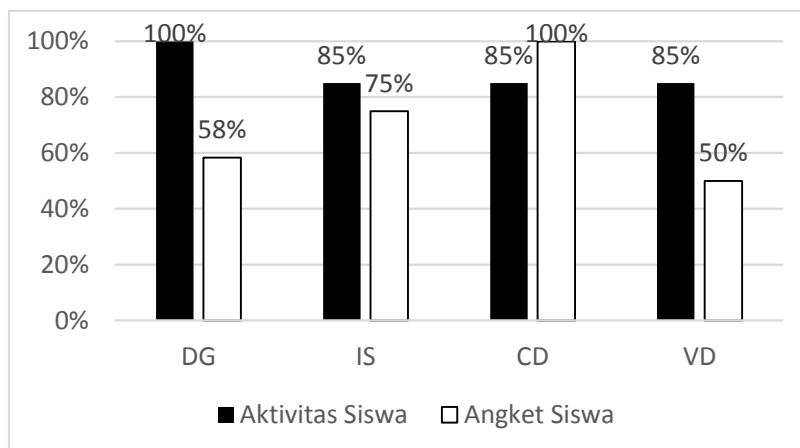
mengerti dan lolos dari nilai minimal tersebut, nilai dari persentase kedua ini saling mendukung meski dengan jarak yang sangat jauh namun kedua hasil ini membuktikan bahwa siswa memang belum mampu memenuhi indikator disiplin.

Pada saat menjawab angket siswa, peneliti memanfaatkan jam makan siang untuk mengumpulkan data dan kemungkinan pada saat mengisi siswa IS Tergesa-gesa dan segera ini bermain sehingga siswa tidak membaca dengan seksama angketnya. Siswa selanjutnya adalah CD dengan nilai 28.57% dari data aktivitas siswa dan 33.33% dari angket siswa yang diisinya, data ini seimbang dan diperkaya oleh wawancara mentor yang mengatakan beberapa siswa ada yang berlari maupun berteriak di kelas maka besar kemungkinannya bahwa CD adalah salah satu siswa yang melakukan hal tersebut, bukan tanpa alasan peneliti mengatakan demikian namun data yang diperoleh juga menunjukkan hasil yang seimbang, maka CD dianggap belum memenuhi standar kelulusan nilai baik. VD mendapatkan 57.14% dari aktivitas siswa namun tetap masih belum memenuhi standar ketuntasan, hasil ini sejajar dengan pernyataannya melalui angket siswa yang mengakui bahwa ia hanya mampu memenuhi 25% standar minimal baik.

## **Siklus 2**

Pelaksanaan siklus dua meningkat dari siklus sebelumnya dan pada siklus ini peneliti menambahkan metode imbalan dan consequences dalam berjalannya demokrasi dan terlihat semua berjalan dengan lancar. Instrumen Observasi Aktivitas siswa menunjukkan data siswa menunjukkan perilaku yang meningkat dari sebelumnya. Guru mentor memastikan setiap penerapan dilakukan oleh peneliti tanpa kekurangan satu langkah pun dan hasilnya adalah 100% dilakukan oleh peneliti. Kemudian guru mentor kembali mengamati aktivitas siswa dan hasil menunjukkan DG berhasil mencapai 100% dan hasil ini menunjukkan bahwa ia telah memenuhi standar nilai kelulusan dari nilai minimum baik. DG menunjukkan kekonsistenan pengetahuannya mengenai peraturan dan prosedur yaitu sebesar 58.33% dan kesepakatan tambahan berupa imbalan dan konsekuensi menghasilkan pencapaian yang luar biasa dan hasil ini dicatat oleh guru mentor. IS berhasil mencapai 85% dan memenuhi standar baik yang tertulis, mengakui bahwa dirinya 75% mengerti kesepakatan di kelas dan hasil ini menandakan bahwa peraturan dan prosedur benar-benar harus dipahami oleh siswa terlebih

dahulu agar mereka benar-benar mengerti apa yang sedang mereka jalani. Peningkatan kedisiplinan juga dialami oleh CD dengan memenuhi indikator kedisiplinan dari observasi aktivitas siswa sebesar 85% dan pernyataan angket yang menunjukkan 100% mengerti akan peraturan dan prosedur di kelas. CD dianggap berhasil memenuhi standar dan didukung oleh data yang dikumpulkan dan didapatkan dari siswa maupun guru mentor. Terakhir adalah VD dengan pencapaian dari observasi aktivitas yang dilakukan oleh guru mentor sebesar 85% dan pernyataan angket bahwa siswa memiliki pengetahuan sebesar 50% mengenai prosedur dan peraturan, ini menandakan bahwa VD tidak sepenuhnya memahami peraturan di kelasnya tetapi ia telah mencoba dengan sangat baik dengan pencapaian yang melebihi nilai baik. Selanjutnya peneliti tetap melanjutkan penelitian ke siklus 3 untuk memastikan kekonsistenan hasil penerapan metode penelitian tanpa harus menambahkan ataupun mengubah.



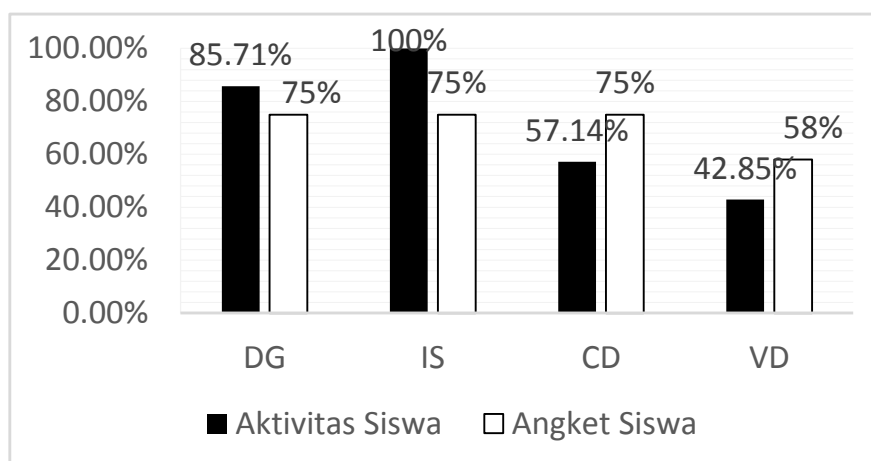
Gambar 2. Indikator Kedisiplinan Siklus 2

### Siklus 3

Meski semua kegiatan pembelajaran sudah terlaksana namun ada kendala eksternal yang terjadi, yaitu adanya kunjungan institut pendidikan ke sekolah pada jam sebelum kelas berakhir sehingga membuat siswa menjadi tidak sabar untuk keluar dan melihat presentasi yang dilakukan oleh tim institut pendidikan. Gangguan ini mempengaruhi



konsentrasi siswa dan terlebih lagi untuk siswa yang kinestetik seperti DG, IS, CD dan VD sehingga ini kemudian memicu siswa kembali kepada kebiasaan lamanya karena tidak konsentrasi, hal ini dibuktikan dengan data yang diterima masing-masing siswa yaitu:



Gambar 3. Indikator Kedisiplinan Siklus 3

DG: 85.71%, IS: 100%, CD: 57.14% dan VD: 42.85% dari observasi yang dilakukan oleh guru mentor terhadap aktivitas siswa. IS dan DG berhasil dikontrol dengan cara siswa dipanggil dan diingatkan kembali namun tidak demikian dengan CD dan VD, siswa ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat mereka kembali berkonsentrasi tetapi waktu pelajaran untuk siklus 3 telah berakhir karena ada kegiatan lainnya tersebut. Adapun data angket pada siklus 3 diambil pada hari selasa dan pada hari-hari yang dianggap oleh peneliti memiliki kesempatan untuk mengambil data, ternyata langkah ini salah sehingga membuat siswa bingung dan kemudian mengisi hanya dengan seingatnya saja dengan hasil data: DG: 75%, IS: 75%, CD: 75%, VD: 58%, data menunjukkan penurunan.

### Analisis keseluruhan

Siswa DG menunjukkan peningkatan perilaku pada siklus 1-2, walaupun mengalami penurunan tetapi tidak kurang dari pada kriteria minimum dan dapat dikatakan bahwa siswa DG memiliki nilai kekonsistenan terhadap perilaku di dalam kelas dengan tindakan yang diberlakukan. Hal lainnya yang mempengaruhi hasil ini adalah lingkungan

duduk yang dimiliki oleh siswa DG memicunya untuk duduk tenang dan mengikuti peraturan kelas, karena sebelum siklus dimulai denah siswa sering di acak dan di ganti sehingga pada saat siklus dilaksanakan siswa sudah menemukan atmosfer yang tepat baginya untuk belajar dan bertingkah laku di kelas.

Hasil DG memicu siswa IS untuk meningkatkan disiplinnya di kelas, karena DG dan IS merupakan siswa yang terkadang suka bersaing untuk mendapatkan bintang pada behavior chart, meski terkadang malah mendapatkan yang sebaliknya. Siswa IS menunjukkan peningkatan dari siklus 1-3 dengan perubahan ini siswa secara spesifik menunjukkan tingkah laku positif di kelas meski selama pelajaran siswa terlihat tidak tenang karena siswa IS adalah salah satu siswa yang kinestetik. IS menunjukkan sikap yang baik di kelas dan berdasarkan pengakuan IS, ia tidak diizinkan untuk terlalu sering bermain bersama CD dan VD karena dianggap mereka menjadi pengaruh buruk bagi IS, hal itu juga diakui oleh DG yang mengatakan bahwa orang tuanya tidak mengizinkan untuk terlalu sering bergaul.

Siswa CD dan VD memang terkenal menjadi biang kerok di kelas, tetapi jika demikian maka seharusnya siswa CD dan VD tidak mampu menunjukkan perubahan yang spesifik di kelas. Kenyataannya siswa CD dan VD menunjukkan peningkatan yang baik pada siklus kedua meski kembali turun pada siklus ke 3. Pada perlakuan siklus 2, peneliti memang lebih sering mengingatkan dan menekankan peraturan dan prosedur di kelas dan dengan penambahan konsekuensi pada siswa membuat siswa enggan untuk mendapatkan bad face. CD pada kesehariannya memang susah diatur, tetapi pada saat siklus dilaksanakan hanya dengan memanggil namanya ia dapat menahan diri dan kemudian kembali fokus dengan aktivitas sebelumnya. Namun, karena adanya kegiatan yang membuat siswa tidak fokus siswa CD terpicu akan tetapi tidak lebih kurang dari hasil siklus pertama yang menandakan bahwa penerapan ini berpengaruh baik. Kurang lebih dengan CD, VD juga merupakan siswa yang baik namun untuk siswa ini memerlukan tenaga yang ekstra dan perhatian yang lebih kepadanya. Pada siklus 2 peneliti memang selalu mengingatkan peraturan dengan cara bahasa tubuh ataupun memanggil nama secara langsung sehingga VD merespons dan kemudian kembali fokus. VD merupakan siswa dengan tingkat kinestetik yang paling tinggi pertama berdasarkan hasil yang diberikan sekolah, maka tidak heran

apabila VD yang paling sulit untuk ditegur melalui audio. VD merupakan siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang dewasa, karena ia mau mendengarkan guru dan dapat bertanggung jawab namun beberapa hal yang memicu dirinya untuk keluar jalur seperti merasa ingin diakui teman-temannya.

Perubahan pada diri siswa tidak bisa diberikan standar yang sama untuk setiap individu, apalagi masalah disiplin karena beberapa faktor yang mempengaruhi seperti dari keluarga ataupun dari teman-teman sekitar (Saputro & Sardiman, 2012). Setiap individu membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi ataupun menjadi seorang yang disiplin, dan usaha itu tidak akan tercapai jika tidak ada dukungan dari guru, teman-teman dan keluarga (Hidayat, 2013). Walaupun setiap individu memiliki standar yang berbeda-beda, tetapi peneliti berusaha untuk mendampingi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan disiplin melalui ruang kelas.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan siklus 1-3 akhirnya peneliti memutuskan bahwa penerapan imbalan and consequences berbasis demokrasi mempengaruhi dan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan catatan siswa harus terus dibimbing sampai siswa benar-benar mengerti dengan apa yang sedang ia kerjakan dan menjadikannya sebuah kebiasaan. Dari hasil penelitian ini mencerminkan bagaimana siswa memilih untuk tidak mengikuti kesepakatan dan Tuhan mengizinkan (*God's Permits*) untuk siswa yang memilih tidak disiplin. Manusia cenderung memilih untuk berdosa karena setelah kejatuhan pilihan kita cenderung kepada sesuatu yang berdosa padahal manusia memiliki kemampuan untuk memilih yang baik (Alder, 2009). Penelitian ini membuktikan bahwa manusia masih sering memilih untuk melakukan suatu tindakan untuk melenceng dari kebenaran dan mempengaruhi aspek kehidupan, tetapi dengan pengenalan akan Kristus akan mencegah kita dalam melakukan sesuatu di luar kehendak Allah termasuk kedisiplinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alder, J. T. (2009). The doctrine of original sin: A comparison of Augustine, Pelagius, and Aquinas. *RPM*, 11(21). Retrieved from [http://thirdmill.org/articles/jer\\_alder/jer\\_alder.Original.Sin.html](http://thirdmill.org/articles/jer_alder/jer_alder.Original.Sin.html)
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- Hidayat, H. S. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) negeri kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 92-99. Retrieved from [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Abstraksi\\_533229686370.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Abstraksi_533229686370.pdf)
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2015). *Manajemen kelas*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Khafid, M., & Suroso. (2007). Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi. *Dinamika Pendidikan*, 2(2), 185-204. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/447/403>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Kristiana, T. G., Winardi, Y. & Hidayat, D. (2017). Biblical integration in a mathematics classroom: Qualitative research in a senior high school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.709>
- Palawi, E. S., Zentrato, J., & Sitompul, L. R. (2016). Penetapan dan penerapan peraturan spesifik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP ABC Cikarang. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 60-69. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>
- Saputro, S. T., & Pardiman. (2012). Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Fakultas

Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 78-97.  
<https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.923>

- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian tindakan kelas: Untuk pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Trianto. (2011). *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas*. Jakarta, Indonesia: Prestasi Pustakaraya.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Wong, H., & Wong, R. (2009). *First days of school: How to be an effective teacher*. Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications.